

Jurnal

# ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADABAN

Fakultas Adab

## تاريخ دراسة بلاغة القرآن

**KONTROVERSI SEKITAR PENERIMAAN  
ISLAM SULTAN ALAUDDIN**

**STUDI NASKAH DAN METODE  
PENELITIAN FILOLOGI**

**MENGENAL KISAH SERIBU SATU MALAM**

**The Origin of the System of *Isnâd* in the  
Science of Hadîth Criticism**

Edisi : II Tahun 1998 M / 1419 H

**Media Dialog Ilmu-ilmu Keislaman  
Yang Berlatar Keadaban**

**Diterbitkan Oleh**

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

**Dasar**

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997-16 Z. Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

**Pengarah**

Prof. Dr.H.M. Radhi Al-Hafid, M. A.

(Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin )

**Anggota**

H.Mustafa Moh.Nuri, LAS., Drs. H.Aminuddin Raja,

Dr. H. Jalaluddin Rahman, Dr.H.Abd. Rahim Yunus, M.A.,

Dr.H.M. Rusydi Khalid, M.A., Drs. H.Muhammad Sagena,

Drs. H. Ismail Adam Dra.Hj. Norma Ibrahim Drs. H.M. Napis Djuani, M.A.

**Penyunting**

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.A.

Wakil Ketua: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

Sekretaris: Drs. Mardan, M.Ag.

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag.

**Anggota**

Drs.H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifah Salim,

Drs. Wahyuddin, M.Ag.

Drs.H. Ahmad Malik, M.Ag. Drs. Abd. Rahman R, M.Ag.,

Dra. Gustia Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.

Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

**Tata Usaha/Sekretariat**

Ketua: Dra. Hj. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

**Anggota**

Drs. Abdullah Renre, Drs. H Azhar Nur, Herman Rola, B.A.,

Syufri Amir, SH., Drs. Rahmat

Drs. Mukammiluddin, Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag.,

Drs. Abu Haif, Abd. Amir Hamid, Drs. Nassar,

**Keuangan/Distributor**

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Azis

**Iustrator/Lay Out**

**Arif Rahman Hakim (aFieR), Kustiwan,**

Dra. Nuraeni, Jamal Jat Padana, Ali Akbar.

**Alamat Redaksi:**

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang 90221

TLP. (0411) 864931-864928 (Fax 864923)

Jurnal

# ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADABAN

## DAFTAR ISI

تاريخ دراسة بلاغة القرآن 5  
مقالة ألقاها : مردان

KONTROVERSI SEKITAR PENERIMAAN ISLAM  
SULTAN ALAUDDIN.....13

Oleh : Dr.H. Amad M. Sewang

STUDI NASKAH DAN METODE PENELITIAN  
FILOLOGI..... 23

Oleh : Dr.Ny. Nabilah Lubis, M.A.

MENGENAL KISAH SERIBU SATU MALAM.....31

Oleh : Dr.H.M. Rusydi Khalid, M.A.

SAYID AMIR ALI DAN ISLAM  
RASIONAL .....37

Oleh. Drs. Abd. Rauf Aliah, MA.

The Origin of the System of *Isnâd* in the Science of  
Hadîth Criticism (A Preliminary Study).....48

By. H. Kamaruddin Amin, MA

PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA  
MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM ..... 57

Oleh. Drs. Wahyuddin, G. M.Ag.

## KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebenarnya *Jurnal Adabiyah* ini diharapkan terbit setiap tiga bulan. Artinya, dalam setahun jurnal ini terbit sebanyak 4 edisi. Namun kenyataannya tidak demikian, edisi perdana terbit bulan Nopember 1997 dan Edisi ke dua terbit bulan Nopember 1998. Ini memperlihatkan bahwa Jurnal ini bukan lagi tiga bulan, tetapi tahunan.

Selain itu, artikel yang di muat diharapkan lebih berkualitas dalam artian, tema yang dibahas memang dikhususkan untuk *Jurnal Adabiyah*, sehingga analisis dan obyeknya terasa lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu keadaban. Namun, kenyataannya tidak demikian. Artikel yang disajikan masih sangat bervariasi. Tetapi meskipun demikian, terbitnya Edisi kedua ini patut disambut baik. Sebab apa yang ditampilkan itu merupakan usaha yang tidak ringan. Sekali lagi, Dekan Fakultas Adab menyatakan menyambut gembira penerbitan edisi kedua *Jurnal Adabiyah* ini.

Kemudian, pihak pimpinan Fakultas Adab tidak henti-hentinya megajak para tenaga pengajar kiranya memanfaatkan jurnal ini sebagai sarana dialogis yang bersifat ilmiah yang disampaikan dalam bentuk karya tulis. Memang di akui bahwa menulis artikel dan dimuat dalam penerbitan seperti *Jurnal Adabiyah* ini kurang menjanjikan nilai material. Tetapi hal itu tidak boleh menjadi alasan. Jadikanlah kegiatan menulis itu sebagai amal ibadah, sehingga imbalannya lebih bersifat spritual. Marilah kita berusaha sedemikian rupa sehingga Jurnal ini dapat terbit secara teratur. Ingat bahwa ketersediaan tulisan atau artikel merupakan bahan penentu terbit tidaknya *Jurnal Adabiyah* ini.

Ujungpandang, 16 Nopember 1998

Prof.Dr.H.M. Radhi Al Hafid, M.A.  
NIP. 150 169 620

## Pengantar Penyunting

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Jurnal Adabiyah* nomor 02 Tahun II, Nopember 1998, Al-hamdulillah, sudah dapat diterbitkan lagi. Penerbitan edisi ini, misi dan visinya masih serupa dengan edisi perdana yang diterbitkan bulan Nopember tahun lalu, yaitu sebagai media dialogis- ilmiah. Maksudnya, bahwa para penulis artikel, terutama staf pengajar di Fakultas Adab, menjadikan wadah ini sbagai forum diskusi dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, para pembaca dan penulis dapat melibatkan diri dalam wacana kajian keislaman melalui artikel yang dimuat dalam setiap penerbitan Jurnal ini.

Agar diskusi ilmiah yang diharapkan terwujud, maka pihak penyunting dalam edisi ke-2 ini menampilkan sejumlah artikel dengan topik yang variatif. Variasi artikel tersebut, bukan saja dari segi tema atau topik yang dibahas, melainkan juga dari segi bahasa yang dipergunakan. Edisi ke-2 ini memuat artikel yang ditulis dalam bahasa-bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dan dalam tema yang berbeda.

Dr. Ahmad M. Sewang, M.A. dalam edisi ini menyajikan kajian mengenai *Kontroversi Sekitar Penerimaan Islam Sultan Alauddin*, Sedangkan Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A. menyajikan kajian sastra dengan entitle: *Mengenal Kisah Seribu Satu Malam*. Sementara Drs. Mardan, M.Ag menyajikan تاريخ دراسة بلاغة القرآن, sebagai kajian yang bertema al-Qur'an.

Penyunting mengimbangi kajian Qur'ani di atas dengan kajian hadis, denan tema: *The Origin of the System of Isnâd in the Science of Hadîth Criticism* yang ditulis oleh H. Kamaruddin Amin, M.A.

Selain artikel di atas, penyunting menyajikan pula topik *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pandangan Islam*, yang ditulis oleh Drs. Wahyuddin, M.Ag. dan tulisan Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag dengan titel : *Sayid Amir Ali dan Islam Rasional*.

Seiring dengan itu dalam edisi ini, *Studi Naskah dan Metode Penelitian Filologi*, karya Dr. Ny. Nabilah Lubis, M.A. dijadikan sebagai artikel tamu yang pemuatannya diharapkan sebagai perbendaharaan berupa teori dalam menggeluti naskah dan pilologi.

Penyunting akhirnya mengucapkan selamat berdialog.

Penyunting.

# KONTROVERSI SEKITAR PENERIMAAN ISLAM SULTAN ALAUDDIN

Oleh : Dr.H. Amad M. Sewang

Berbeda dengan daerah lainnya di Nusantara, Sulawesi Selatan termasuk terlambat menerima Islam, yaitu pada awal abad XVII yang ditandai dengan masuknya Islam Datuk Luwu, La Pattiware Daeng Parabu pada 15 Ramadhan 1013 H/4 Pebruari 1605 M.<sup>1</sup> La Pattiware kemudian lebih dikenal dengan Sultan Muhammad Waly Muzahir al-Din. Beberapa bulan setelah itu Mangkubumi Kerajaan Gowa, yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, I Malingkang Daeng Nyonri, menerima Islam. Sebagaimana halnya Datuk Luwu, I Malingkang Daeng Nyonri kemudian mendapat nama Islam, Sultan 'Abdullah Awwalul Islam. Pada saat yang sama Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, juga menyatakannya keislamannya yang kemudian juga diberi nama Sultan Alauddin.

Tulisan ini akan berusaha mengungkapkan sekitar kapan

Sultan Alauddin menerima Islam. Penelitian tentang masalah tersebut dianggap perlu, karena beberapa *lontara* yang memuat peristiwa itu ternyata memuat penanggalan yang berbeda-beda, terutama menyangkut masalah tanggal penerimaan Islam. Perbedaan penanggalan tersebut menyebabkan para sejarawan berbeda-beda pula dalam mengambil kesimpulan.

## II

Menurut sejarah, pembawa Islam pertama di Sulawesi Selatan adalah *Datuk Tallua*. Salah satu di antaranya adalah Datuk ri Bandang. Banyak versi cerita rakyat tentang kedatangan Datuk ri Bandang di Makassar. Di antaranya, seperti yang dikutip oleh Noorduyn, Datuk ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu ajaib.<sup>ii</sup> Setiba di pantai, datuk itu langsung melaksanakan sembahyang. Mendengar berita kedatangan datuk, Raja Tallo, I Malingkang

Daeng Nyonri Karaeng Katangka, segera datang menemuinya. Orang tua tadi menuliskan sesuatu di atas ibu jari Raja Tallo. Setelah itu, ia menitipkan salam kepada Datuk ri Bandang. Ternyata kemudian yang tertulis di atas kuku Raja Tallo tadi adalah surat *al-Fatihah*. Kemudian Datuk ri Bandang berkata pada Raja Tallo bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad sendiri.<sup>iii</sup>

n antara Raja Tallo dengan Nabi Muhammad itu dalam bahasa Makassar

disebut, "*Makkasara'mi Nabbi Muhammad ri buttaya ri Tallo*,"<sup>iv</sup> (Nabi Muhammad menjelma atau menampakkan diri di Kerajaan Tallo). Sebagian orang Makassar memberi interpretasi 'kalimat itu' sebagai asal mula nama kota 'Makassar'.<sup>v</sup> Tetapi, interpretasi tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena nama 'Makassar', telah dikenal sejak abad XII, sebagaimana yang tertulis dalam buku *Nagarakertagama*, karangan

Prapanca.<sup>vi</sup> Pires juga menyebut kata 'Makassar' ketika melakukan pelayaran di perairan Nusantara pada tahun 1512-1515. Menurutnya, Ia berangkat dari Singapura ke Maluku melalui Berneo (Kalimantan), Makassar dan Buton.<sup>vii</sup> Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa perkataan 'Makassar' telah dikenal jauh sebelum Islam diterima di Sulawesi Selatan

Ungkapan

*Makkasara'mi Nabbi Muhammad*, tidaklah bisa dipahami secara tekstual, seperti dipahami oleh sebagian masyarakat setempat bahwa Nabi Muhammad sendiri

yang langsung membawa agama Islam ke Makassar. Ungkapan itu mengandung makna simbolis bahwa "Ajaran Nabi Muhammad atau Islam telah menyatakan diri di dalam kalbu orang Makassar."<sup>viii</sup>

Cerita rakyat di atas sekalipun bercampur dengan mitos, tetapi dapat diartikan bahwa Datuk ri Bandang dan Raja Tallo memegang peranan penting pada periode awal islamisasi di daerah ini. Peranan kedua tokoh itu diperkuat oleh beberapa sumber

Nabi  
Muhammad  
menjelma atau  
menampakkan  
diri di Kerajaan  
Tallo

lokal. Dalam kronik Tallo ditulis, Raja Tallo menerima Islam pada tahun 1605,<sup>ix</sup> sedang *Lontara' Pattorioloanga ri Togowaya* (Sejarah Kerajaan Gowa) diceritakan tentang penerimaan Islam Raja Gowa, Sultan Alauddin, dari Datuk ri Bandang yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau. Dalam *Lontara'* disebutkan,

*"Mattamai ritaung tudju nama'gau' areng kalenna, iangku mabassung nikana I Mangngarangi areng paman'na I Daeng Manra'bia areng Ara'na nikana Sulthan Alau'ddin, nasampulo taung anrua ma'gau' namantama Isilang, Marangkabo ampasahadaki, kota Wanga arena para'sanganna, Katte Tunggala' areng kalenna, ammempopi riappa'na Pammatoang ritanaja nanikanamo I Dato' ri Bandang; napantamanga Isilang Karaenga salapang bangnginna bulan Djumadele' awwala', riallona Djumaka, mese'-na Septembere' ruampulo anrua, hejera'na Na'bia Sallalahu alaihi wasallang."*<sup>x</sup>

(Ia [Raja Gowa] mengendalikan pemerintahan semasih berumur tujuh tahun, nama kecilnya, semoga saya tidak berdosa menyebutkannya, adalah I

Mangngarangi, nama daeng-nya adalah I Daeng Manra'bia, nama Arabnya adalah Sultan Alauddin. Setelah ia memerintah duabelas tahun, ia masuk Islam yang di bawa oleh orang dari Kota Tengah, Minangkabau. Orang inilah yang mengajarkan kepadanya kalimat syahadat. Ia digelar Datuk ri Bandang setelah ia bertempat tinggal di Kampung Pammatoang (Bandang). Raja (Gowa) masuk Islam pada hari Jum'at, 9 Jumadil Awal, bertepatan dengan 22 September.)"

Informasi *lontara* tersebut memperkuat cerita rakyat tentang awal penerimaan Islam di Gowa. Masalah yang menimbulkan kontroversi adalah tahun konversi Raja Tallo dan Raja Gowa ke dalam Islam. Sumber-sumber *lontara* sendiri memperlihatkan penanggalan yang berbeda-beda. Dalam *Lontara Bilang* atau *Dag Boek* (catatan harian) Kerajaan Gowa, tertulis penerimaan Islam Raja Gowa sebagai berikut,

*"Hera 1603 Hijarak sannak 1015 22 Septemberek 9 Jumadelek awalak, malam Jumak Namantama Islam ka-raenga rua sisaribattang."*<sup>xi</sup> (Tanggal 22 September 1603 M. bertepatan dengan malam Jum'at, 9



Jumadil Awal 1015 H. Raja [Gowa] dua bersaudara masuk Islam.

Beberapa kete-rangan *lontara* di atas memperlihatkan per-bedaan tentang penanggalan penerimaan Islam Raja Gowa. Perbe-daan tersebut menye-babkan pula terjadinya perbedaan pendapat para sejarawan dalam menetapkan tanggal penerimaan Islam secara pasti. Namun demikian, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan dari pendapat sejarawan mengenai hal itu. Pertama, Kedua, secara umum, para sejarawan menetapkan tahun penerimaan Islam tersebut antara tahun 1603 dan tahun 1607.

Noorduyn dalam usahanya merangkum beberapa pendapat para sejarawan tentang tanggal penerimaan Islam di Makassar mengemukakan:

*... dat (bijna) alle opgaven in laatste instantie teruggaan op Makasarse inlichtingen, en dat ook de verschillen in de opgaven uit de Makasaare mondelinge en schriftelijke bronnen voortkomen. Het jaartal 1603 berust op Van Solt's informaties, op die van Speelman en op Ligtvoet's Dagboek-uitgave; 1605 op Valentijn's er Crawford's informaties en de kroniek van*

*Tallo; 1606 op de kroniek van Goa en de legende door Matthes meegeedeeld; en 1607 op een andere lezing van het Dagboek.*<sup>xxii</sup>

(... bahwa [hampir] semua pemberitaan pada akhirnya kembali kepada keterangan Makassar, dan bahwa juga perbedaan dalam pemberitaan berasal dari sumber Makassar, baik yang diberikan secara lisan, maupun yang tertulis. Tahun 1603 berdasarkan keterangan-keterangan dari Van Solt, Speelman dan Buku Harian atau *Lontara' Bilang*, penerbitan *Ligtvoet*; tahun 1605 berdasarkan keterangan-keterangan dari Valentijn atau dari Crawford dan dari kronik Tallo; tahun 1606 berdasarkan kronik Gowa dan dongeng yang diinformasikan oleh Matthes; dan tahun 1607 berdasarkan sebuah penafsiran lain dari Buku Harian).

Kutipan dari kronik-kronik Tallo dan Gowa di atas memperlihatkan perbedaan-perbedaan pada penanggalan penerimaan Islam dan ketidakcocokan dalam penetapan antara penanggalan Hijrah. Dalam *Lontara Bilang*, sebagai yang dikutip di atas, tertulis bahwa Raja Gowa, I Manra'bia, menerima Islam pada malam Jum'at 9 Jumadil

Awal bertepatan 22 September 1063 M.<sup>xiii</sup> Sedang dalam *Lontara Pattoriolonga ri Togowaya* tercatat hari Jum'at 9 Jumadil Awal 1015 H. bertepatan dengan 22 September,<sup>xiv</sup> tanpa dilengkapi tahun kejadiannya. Hal yang sama juga ditemukan pada penanggalan yang terdapat pada kronik Tallo mengenai peristiwa masuknya Raja Tallo ke dalam Islam. Untuk menunjukkan ketidaktepatan penanggalan yang terdapat pada kronik Tallo, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ruangpulo taungi allima umuru'na namatama Isilang, ri hejera sicokkoanga assampulo allima, risalapang bangngina bulan Jumadele auwala', ribangnginna Jumaka, ri hera'*

*karaenga rua assaribattang; areng ara'na nikana Solotani Abdolla 1605, ri 20 Septembere', namantama Isilang Auwala Isilang.*<sup>xv</sup>

(Setelah ia [Raja Tallo] berumur dua puluh lima tahun, ia memeluk agama Islam pada malam Jum'at, 9 Zulqaidah 1015 H bertepatan dengan 20 September 1605. Raja masuk Islam dua bersaudara. Adapun nama Arabnya adalah Sultan 'Abdullah Awwalul Islam).

Beberapa kesalahan penanggalan tersebut dapat dilihat pada tabel I, sebagai hasil konversi penanggalan beberapa *lontara*. Hasil konversi tersebut diperoleh dengan menggunakan *software* yang dikeluarkan oleh Mathematical Institute Utrecht, Belanda:

**TABEL KONVERSI PENANGGALAN PENERIMAAN ISLAM RAJA TALLO DAN RAJA GOWA**

No	NAMA <i>Lontara</i> /Tertulis	HASIL KONVERSI
1	<i>Lontara Tallo:</i> malam Jumat, 9 Jumadil I 1015 H/ 20 September 1605 M	Sabtu, 7 April 1607 M/ Selasa, 7 Jumad I 1014 H
2.	<i>Lontara Bilang:</i> malam Jumat, 9 Jumadil I 1015 H/ 22 September 1603 M	Selasa, 12 Sept. 1606 M Senin, 15 Rabi' II 1012 H
3.	<i>Lontara Gowa:</i> Hari Jumat, 9 Jumad I/ 22 September	

Tabel di atas memperlihatkan ketidakakuratan dalam menetapkan penanggalan yang tepat. Tidak ada satu pun *lontara* dalam tabel itu yang bisa memberikan angka-angka penanggalan yang benar seluruhnya setelah dikonversi dari penanggalan Hijrah ke Masehi atau pun sebaliknya. Setelah melalui konversi, ternyata ditemukan adanya salah satu kesalahan; apakah hari kejadian, tanggal, bulan atau pun tahun. Namun, kesalahan-kesalahan tersebut bukan karena adanya unsur kesengajaan bagi para *pallontara*,<sup>xvi</sup> melainkan karena mereka tidak memiliki alat bantu atau pengetahuan yang cukup dalam menghitung penanggalan yang tepat. Selain itu, sebagian besar naskah *lontara* ditulis berselang beberapa waktu atau beberapa tahun lamanya setelah peristiwanya berlalu yang tentu saja memerlukan pengetahuan yang cukup untuk menghitungnya kembali.

Dalam memecahkan persoalan tersebut, Noorduyn telah berusaha untuk menyelesaikannya dengan berpedoman kepada penanggalan wafatnya Raja Gowa dan Raja Tallo yang tercatat dengan baik sekali dalam ketiga naskah *lontara* di atas. Dalam

*Lontara Bilang* disebutkan, “15 Juni 1639, 12 Sapparak 1049, bangngi Araba’, Tettek sekrena, garingantaya kinapilari karaenga Tammenanga ri Gaukanna Sultan Alauddin.”<sup>xvii</sup> (Pada tanggal 15 Juni 1639/12 Safar 1049, malam Rabu, jam 13:00, Karaeng Tummenanga ri Gaukanna, Sultan Alauddin, meninggal dunia).

Menurut hasil penelitian Noorduyn, Sultan Alauddin meninggal pada tahun 1639/1049 dalam usia 53 tahun, sedang Sultan ‘Abdullah, Raja Tallo, meninggal pada tahun 1636/1046 dalam usia 63 tahun. Umur masing-masing ketika menerima Islam adalah; Sultan Alauddin berusia 19 tahun, dan Sultan ‘Abdullah berusia 32 tahun. Jadi, ketika mereka meninggal dunia, masing-masing telah memeluk Islam selama, yang pertama, 34 tahun dan yang kedua 31 tahun. Jika angka-angka tahun meninggalnya dikurangi dengan angka-angka lamanya memeluk agama Islam, maka hasilnya adalah 1605/1015. Kesalahan satu tahun pada tahun Hijrah hanya semata-mata karena perbedaan jumlah hari dalam setahun antara tahun Hijrah dan tahun Masehi. Karena jumlah hari tahun Hijrah kurang sekitar 11 hari dalam setahun,

maka seharusnya pada tahun Hijrah ada pengurangan satu tahun menjadi 1014 H.<sup>xviii</sup>

Selain cara yang ditempuh oleh Noorduyn untuk menemukan penanggalan yang pasti tentang penerimaan Islam di atas, juga bisa ditempuh cara lain dengan memakai metode kritik ektern sebagai yang dikemukakan oleh

*bahwa penerimaan Islam pertama di Kerajaan Tallo dan Gowa, jatuh pada malam Jumat, 22 September, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal*

Louis Gottschalk, yaitu dengan melihat sebanyak mungkin naskah yang membahas tentang masalah yang diragukan. Kemudian dibandingkan antara satu naskah dengan yang lainnya, maka akan ditemukan beberapa naskah yang mengandung kata atau kalimat yang tidak terdapat pada naskah yang lain. Sebaliknya, akan ditemukan pula beberapa kata atau kalimat yang mengandung persamaan dari beberapa naskah yang terkumpul. Kata atau kalimat yang terakhir di antara teks-teks yang ada dianggap lebih mendekati kebenaran dibanding dengan yang lain.<sup>xix</sup> Dengan demikian, dari tiga

*lontara* yang membicarakan masalah awal penerimaan Islam, seperti yang dapat dilihat dalam tabel di atas, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Ketiga *lontara* memuat persamaan tentang hari, tanggal dan bulan Hijrah, yaitu Jumat, 9 Jumadil Awal.

2. Ketiga *lontara* juga memuat bulan Masehi yang sama, yaitu bulan September.

3. Dua *lontara* memuat tanggal Masehi yang sama, yaitu tanggal 22 dan dua *lontara* memuat tahun Hijrah yang sama, yaitu tahun 1015 H.

4. Dua *lontara* yang memuat tahun Masehi yang berbeda, yaitu tahun 1603 dan tahun 1605, serta satu *lontara* tidak memuat angka tahun, tetapi dengan lengkap memuat hari, tanggal dan bulan, baik Hijrah, maupun Masehi.

Berdasarkan kritik ektern pada naskah-naskah di atas, dapat dikemukakan bahwa penerimaan Islam pertama di Kerajaan Tallo dan Gowa, jatuh pada malam Jumat, 22 September, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal, dengan tahun yang berbeda-beda. Untuk mencari tahun yang tepat dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan dengan memakai ilmu

bantu sejarah, seperti ilmu falak. Setelah dilakukan perhitungan dengan memakai bantuan *software* dari Mathematical Institute Utrecht, Belanda, maka peristiwa penerimaan Islam kedua Raja Makassar itu terjadi pada malan Jumat, 22 September/9 Jumadil Awal, jatuh pada tahun 1605/1014. Metode penelitian semacam ini oleh Hasan Usman disebut,

تحري نصوص الأصول و  
تحديد العلاقة بينها.<sup>xx</sup>

(Penelitian terhadap teks-teks sumber, serta penentuan hubungan antara satu dengan yang lain).

Dengan demikian, tahun 1603 yang tertulis dalam *Lontara Bilang* dan tahun 1606 dalam *Lontara Pattoriolonga ri Togowaya* merupakan kesalahan penyalinan, sedang yang benar adalah tahun 1605, seperti yang tertulis dalam *Lontara Pattoriolonga ro Totallo*. Demikian pula, dapat ditetapkan bahwa Mangkubumi Kerajaan Gowa, Sultan 'Abdullah Awwalul Islam dan Raja Gowa, Sultan Alauddin, menerima Islam pada waktu yang hampir bersamaan atau terjadi pada hari yang sama. Dari *lontara* juga dapat diketahui bahwa yang lebih dahulu menerima Islam adalah Raja Tallo, Karaeng

Matoaya. Hal ini dapat dilihat dari nama Islam yang diberikan kepadanya, Sultan 'Abdullah Awwalul Islam.

### III

Berdasarkan hasil penelitian, penulis konversi ke dalam Islam Sultan Alauddin terjadi pada hari Jumat, 22 September 1605 M, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014 H. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memecahkan kontroversi penerimaan Islam Sultan Alauddin, sekaligus dapat memperkaya Khazanah sejarah Islam Sulawesi Selatan.

### Daftar Catatan Kaki

<sup>1</sup>Penulisan tanggal penerimaan Islam Datuk Luwu di atas berbeda dengan yang tertulis dalam *Lontara Wajo*. Dalam *Lontara Wajo* tertulis tahun 1603/15 Ramadhan 1013 H, tetapi hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa tanggal 15 Ramadhan 1013 H. bertepatan dengan 4 Februari 1605 M. Pembahasan lebih rinci tentang masalah tersebut dapat dilihat pada Ahmad M. Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa: Pertengahan Abad ke-16 Sampai Pertengahan Abad ke-17," disertasi (Jakarta: IAIN Syarif

Hidayatullah, 1997), h.116-119. Lihat juga Anonim, *Lontara Sukkuna' Wajo*, Milik Datuk Sangaji, Seeng kang, Wajo, (t.th.), h.175-177.

<sup>ii</sup> Noorduyn tidak menjelaskan tentang perahu ajaib yang dimaksud. Tetapi, cerita yang telah merakyat berbunyi, perahu itu terbuat dari kulit kacang hijau. Pada umumnya cerita mitos semacam ini banyak ditemukan di daerah-daerah Sulawesi Selatan. Isi cerita itu umumnya menyangkut tentang keajaiban pembawa Islam pertama. Sebagai contoh tentang cerita rakyat di daerah Balanipa, Mandar. Pembawa Islam ke daerah itu adalah Abdurrahim Kamaluddin. Ketika perahunya mendarat di daerah Tammangalle, Balanipa, terus dihadapkan kepada beberapa tukang sihir yang menandatangani dengan menyusun berpuluh-puluh telur secara vertikal. Tetapi, Abdurrahim Kamaluddin dapat dapat mengatasinya dengan mengeluarkan di antara telur-telur itu satu per satu berdasarkan urutan nomor genap, sehingga telur-telur tadi kelihatan mengambang atau terapung. Kejadian itu, membuat para ahli sihir mengakui kehebatan Abdurrahim Kamaluddin dan mereka masuk Islam.

Cerita mitos semacam ini tidak dapat diartikan secara harfiah, tetapi harus diberi makna simbolis bahwa Islam pertama memiliki kualitas pribadi yang lebih baik dibanding dengan penduduk setempat yang didatangi. Kualitas pribadi tersebut yang membuatnya dengan

mudah mempengaruhi penduduk setempat.

<sup>iii</sup>Lihat Noorduyn, "Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan," dalam W.B. Sidjabat (ed.), *Panggilan Kitab di Indonesia Dewasa ini* (Jakarta: Badan penerbit Kristen, 1964), h. 90.

<sup>iv</sup>A.Makarausu Amansjah, "Penjelasan tentang Adanya Perkataan "Makassar," dalam *Bingkisan*, 1, 8 (1 Desember 1967), h. 32.

<sup>v</sup>Lihat Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1983), h. 221.

<sup>vi</sup>Lihat Muhammad Yamin, *Gadja Mada Pahlawan Perstoean Noesantara* (Jakarta : Balai Pustaka, 1948), h. 52.S

<sup>vii</sup>Armando Cortesao (ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires*, Jilid I London : The Hakluyt Society, 1944), h. 226-227.

<sup>viii</sup>Mattulada, *op. cit.*, h. 313.

<sup>ix</sup>Abd. Rahim dan Ridwan Borahima, *Sejarah Kerajaan Tallo (Sebuah Transkripsi Lontara)* (Ujungpandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1975), h. 15.

<sup>x</sup>Matthes, *Makassararche Chrestomathie* (Amsterdam : G.A. Spin & Zoon, 1883), h. 171-172.

<sup>xi</sup>Anonim *Lontara Bilang*, Lihat juga A. Ligvoet, *Transcriptie van het Dagboek Der Vorsten van Gowa en Tello met Vertaling en aantekeningen*, dalam

BKI, deel 5 (1880), h. 6.

<sup>xii</sup>Noordyn, "De Islamisering van Makasar," dalam BKI, 122 (1991), h. 253.

<sup>xiii</sup>Lihat Ligtoet, *loc. cit.*

<sup>xiv</sup>Matthes, *op. cit.*, h. 172.

<sup>xv</sup>Abd. Rahim dan Ridwan Borahima, *loc. cit.*

<sup>xvi</sup>Zainal Abidin Farid mengakui bahwa para penulis naskah *Lontara* berusaha mengungkapkan suatu peristiwa sesuai dengan kenyataan, sekalipun itu menyangkut rajanya sendiri. Raja Gowa XIII sebagai contoh, *pallontara* menulisnya 'Tunupasulu', karena ia diturunkan dari jabatannya sebagai raja. Contoh lain misalnya, Raja Gowa IX yang diserang penyakit pada lehernya, ia digelar dalam *lontara* sebagai Tumaparisi Kallonna. Artinya orang yang sakit leher. Jika *pallontara* menceritakan sebuah peristiwa yang diragukan, mereka menulisnya dalam ungkapan, 'konon kata orang demikian.' Dengan demikian, kesalahan penanggalan sebagai yang disebutkan di atas, bukanlah sesuatu yang disengajakan, melainkan karena pengetahuan mereka belumlah cukup untuk menghitung penanggalan secara tepat. Dugaan ini diperkuat oleh fakta tentang penetapan penanggalan beberapa peristiwa penting dalam *Lontara Bilang*. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang peristiwa Salat Jumat Pertama di Tallo. Kejadian tersebut tertulis pada pada haru jumat, 9 Nopember 1607 bertepatan pada 18 Rajab 1017. Setelah

dikonversi ternyata penanggalannya seharusnya jatuh pada hari jumat, 19 Rajab 1017 H. Perbedaan satu hari tersebut bukan karena kesalahan, melainkan karena permulaan perhitungan hari pada penanggalan Hijrah, berbeda dengan penanggalan Masehi. Penanggalan Hijrah dimulai pada saat terbenamnya matahari, sedang penanggalan Masehi mulai dihitung setelah lewat tengah malam. Perbedaan-perbedaan yang kecil semacam itu yang belum bisa diperhitungkan oleh para *pallontara* pada saat mereka menetapkan penanggalan suatu peristiwa sejarah. Lihat juga Andi Zainal Abidin Farid, "*Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah*," dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h.57-58.

<sup>xvii</sup>Ligtoet, *op. cit.*, h.13.

<sup>xviii</sup>Lihat Noordyn, "De Islamisering," h.254.

<sup>xix</sup>Lihat Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), h.84-85.

<sup>xx</sup>Hasan 'Usman, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1964), h.105.

-----oOo-----